

Reconsidering the Existence of *Muhkam* and *Mutasyabbih* in Contemporary Qur'anic Studies

Gusnanda¹, Nur Ikhlas²

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

²STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Eljambaki46@gmail.com, nurikhlas@stainkepri.ac.id

Abstract: *This paper discusses the importance of the study of muhkam and mutasyabbih verses in contemporary Qur'anic studies. The discussion of muhkam and mutasyabbih lately seems to be pushed aside by contemporary approaches that mainly come from Western scholars. Despite being an inseparable part of the classical scholars' products, the discussion of muhkam and mutasyabbih verses is still very relevant to be discussed in this era. This research is library research with a descriptive-analytical approach. The material object of this research is taken from the books of Ulum al-Qur'an from classical to contemporary. As for analyzing it, the author uses theories from Muslim scholars and scholars about the position of the theory of ulum al-Qur'an related to the research problem. The results of the study in this paper concluded that the concept or theme of muhkam and mutasyabbih is a basic theory in the study of al-Qur'anic science formulated by Eastern scholars in the classical era. This theory is well-established and very fundamental. It is grouped as one of the branches of ulum al-Qur'an. Someone who will understand the Qur'an and explore the meaning of the Qur'an must master this branch of science. However, the established theory was shaken because of the results of Western scholars' studies of the Qur'an. The influence of Western studies on the Qur'an makes the Qur'anic scholars seem to discredit the study of muhkam and mutasyabbih. There is even an assumption that the study of muhkam and mutasyabbih is classic and outdated. Whereas without this study someone will not be able to map and explore the meaning of the Qur'an which is so broad and deep. For a Muslim, the Qur'an is a divine manifestation that cannot be doubted. This view is contrary to Western epistemology which always starts from suspicion. Therefore, the study of muhkam and mutasyabbih is still very significant to be discussed in this contemporary era. It cannot only be considered an intellectual treasure of classical scholars but also as an authoritative rule in understanding the Qur'an.*

Keywords: *Muhkam; Mutasyabbih; Interpretation.*

Abstrak: *Tulisan ini membahas tentang pentingnya kajian ayat muhkam dan mutasyabbih dalam studi al-Qur'an kontemporer. Pembahasan tentang muhkam dan mutasyabbih belakangan seakan tersingkirkan oleh pendekatan-pendekatan kontemporer yang terutama datang dari sarjana Barat. Meski menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari produk ulama klasik, babasan ayat yang muhkam dan mutasyabbih masih sangat relevan untuk dibicarakan pada era ini. Riset ini termasuk kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Objek materil dari penelitian ini diambil dari buku-buku ulum al-Qur'an dari klasik hingga kontemporer. Adapun untuk menganalisisnya penulis menggunakan teori-teori dari para ulama dan sarjana muslim tentang kedudukan teori ulum al-Qur'an yang terkait dengan masalah penelitian. Hasil kajian dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa konsep atau tema tentang muhkam dan mutasyabbih merupakan teori dasar dalam studi ilmu al-Qur'an yang dirumuskan sarjana Timur di era klasik. Teori ini sudah mapan dan sangat fundamental. Bahkan ia dikelompokkan sebagai salah satu cabang dari ulum al-Qur'an. Seseorang yang akan memahami al-Quran dan menggali makna al-Qur'an wajib menguasai cabang ilmu yang satu ini. Akan tetapi teori yang sudah mapan tersebut goncang karena hasil studi sarjana Barat tentang al-Qur'an. Pengaruh studi Barat tentang al-Qur'an membuat para pengkaji al-Qur'an seakan mendiskreditkan kajian muhkam dan mutasyabbih. Bahkan ada anggapan kajian muhkam dan mutasyabbih sudah klasik dan ketinggalan. Padahal tanpa kajian ini seseorang tidak akan mampu memetakan dan menggali makna al-Qur'an yang begitu luas dan dalam. Bagi seorang muslim, al-Qur'an adalah manifestasi ilahiah yang tidak boleh diragukan. Pandangan ini bertentangan dengan epistimologi Barat yang selalu beranjak dari kecurigaan. Oleh sebab itu, kajian muhkam dan mutasyabbih masih sangat signifikan dibicarakan di era kontemporer ini. Ia tidak bisa hanya dianggap sebagai kharazh intelektual ulama klasik namun juga sebagai kaidah yang otoritatif dalam memahami al-Qur'an.*

Kata kunci: *Muhkam; Mutasyabbih; Penafsiran.*

Pendahuluan

Perkembangan studi al-Qur'an semakin banyak digeluti, baik bagi kalangan sarjana barat ataupun timur. Salah satu pokok kajian yang tak luput didiskusikan adalah tentang *mubkam* dan *mutasyabbih*. Dalam kajian klasik, tema ini bahkan dibahas dalam satu bahasan yang panjang lebar oleh beberapa ulama yang ahli ilmu al-Qur'an. Hal itu dapat diamati dalam literature, mulai dari: *Mababits fii Ulumil Qur'an* karya Manna' al-Qattan, *al-Itqan fii Ulumil Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuti. Bahkan beberapa karya sarjana kontemporer tidak luput mengkaji tentang tema ini. Misalnya, ditemukan dalam buku *Mazhab fi Tafsir al-Islami* yang dikarang Ignaz Goldziher (Goldziher, 1983) dan juga *Major Themes of The Qur'an* yang dikarang oleh Fazlur Rahman (Rahman, 2009).

Besarnya perhatian ulama klasik terhadap tema *mubkam* dan *mutasyabbih* ini menunjukkan bahwa posisi kedua bahasan ini sangat penting dalam menggali makna otentik al-Qur'an agar dapat diejawantahkan dalam kehidupan muslim sekaligus tidak menyalahi doktrin Islam yang dirumuskan para ulama *salaf*. Meskipun demikian, kajian tentang tema ini belakang seolah agak disudutkan karena dianggap tidak relevan dengan dinamisasi ilmu pengetahuan. Diskursus tentang *mubkam* dan *mutasyabbih* sering dianggap sudah ketinggalan zaman. Padahal pengertian dan konsep tentang *mubkam* dan *mutasyabbih* ini bagi ulama klasik terjadi perdebatan yang panjang. Perbedaan paradigma para ulama klasik dalam menjelaskan kedua bentuk ayat al-Qur'an ini juga perlu dikemukakan agar pengkaji ilmu al-Qur'an kontemporer tidak terpaku dalam satu teori saja ketika memahami al-Qur'an. Dari sinilah penting kiranya menurut penulis memetakan kembali pembahasan tentang *mubkam* dan *mutasyabbih* secara khusus dalam tulisan ini.

Riset tentang tema ini memang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, misalnya: tulisan Muhammad Anwar Firdausi tentang *Membincang Mubkam dan Mutasyabbih* yang mengetengahkan pengetahuan umum tentang dua macam kelompok ayat di dalam al-Qur'an (Firdausi, 2015, hlm. 80). Terdapat pula tulisan tentang *Konsep Mubkam dan Mutasyabbih dalam al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri*, yang ditulis Miftahur Rohman (Rohman, 2019, hlm. 174). Di sini ia menyimpulkan bahwa terdapat pengembangan metodologi dalam memahami ayat *mutasyabbih* oleh ulama kontemporer, yaitu 'Abid al-Jabiri yang menekankan pada pendekatan analisis *siyaq* dan menggunakan azbabun nuzul. Banyak lagi penelitian terkait dengan tema ini, namun belum ada yang secara khusus mencoba

memetakan pemahaman tentang *muhkam* dan *mutasyabbih*. Hal tersebut tentu menjadi ruang kosong yang perlu penulis isi dalam kajian-kajian ulum al-Qur'an.

Riset ini tergolong pada kajian kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan bahasan tentang *muhkam* dan *mutasyabbih* dalam berbagai referensi sebagai objek material. Dalam teori *ulum al-Qur'an* klasik tema ini merupakan pengetahuan dasar yang wajib dikuasai sebelum seseorang menafsirkan al-Qur'an. Namun seiring perkembangan zaman teori tentang tafsir al-Qur'an juga mengalami dinamikanya. Salah satu contoh yakni teori *double movement* yang digagas Fazlur Rahman. Studi ini ingin membuktikan bahwa *muhkam* dan *mutasyabbih* merupakan pondasi keilmuan tafsir yang tidak boleh dilupakan. Keduanya merupakan ilmu yang berguna untuk memahami dan menggali makna al-Qur'an sesuai dengan makna rumusan atau kaidah yang sudah digariskan ulama dari generasi ke generasi.

Memetakan Makna *Muhkam* dan *Mutasyabbih*

Secara umum al-Qur'an setidaknya dapat dilihat dari dua sisi: yaitu, sebagai sebuah kitab suci yang sakral dan dijunjung tinggi umat Islam serta diyakini terpelihara dari berbagai unsur-unsur eksternal di luar dirinya (Hamid, 2017, hlm. 27–28). Di sisi lain, ia juga merupakan sebuah naskah teks yang tidak terlepas dari sentuhan-sentuhan budaya. Selain itu, keunikan yang terdapat pada teks al-Qur'an ini, seperti diksi dan bahasanya membuatnya menjadi kitab suci yang berbeda dan bahkan melebihi kitab suci yang lain (Haryono, 2002, hlm. 12). Pada sisi yang terakhir ini al-Qur'an tidak saja menjadi bacaan normatif umat Islam melainkan dia juga menjadi objek yang dikaji, diteliti dan bahkan dikritisi. Banyaknya peneliti yang mendalami kajian al-Qur'an telah menyebabkannya menjadi primadona dalam studi Islam belakangan ini (Barizi, t.t., hlm. 66). Bagi umat Islam fenomena ini tentu semakin menunjukkan ketinggian posisi al-Qur'an bila dibanding dengan kitab suci agama lain.

Sebelum mempraktikkan Al-Qur'an dalam kehidupan seseorang, sangat penting bagi umat Islam untuk memahami maknanya. Pendekatan yang diambil untuk membaca teks Al-Qur'an sangat penting dalam konteks ini. Amin al-Khulli menggarisbawahi pentingnya mengambil langkah-langkah untuk memahami Al-Qur'an untuk menghindari kesalahan. Langkah pertama dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan mempertimbangkan konteks sosial teks (*dirasah mabaul al-Qur'an*), yang menyoroti unsur-unsur historis, perkembangan, perubahan, dan wawasan yang dihasilkan dari lingkungan sekitar teks. Teks al-Qur'an itu sendiri juga harus dipelajari untuk memahami maknanya dan bagaimana teks tersebut berubah dari waktu ke waktu (Al-Mirzanah, 2011, hlm. 20).

Sebelum mengurai rumusan-rumusan *mubkam* dan *mutasyabbih* dari berbagai ahli maka perlu diutarakan terlebih dahulu makna dasarnya. (*lughawi*). Apabila diartikan secara bahasa, istilah *mubkam* merupakan bentuk *masdhar* dan berasal dari kata *hakama* dengan *wazan bab i'faal* yaitu *af'ala – yuf'ilu – i'faalun* wa *muf'alun* maka *abkama – yubkimu – ibkaamun* wa *mubkamun* yang memiliki makna kekukuhan, keseksamaan, kesempurnaan dan pencegahan. Namun menurut Ramli Abdul Wahid semua pengertian tersebut pada hakikatnya kembali pada makna pencegahan (Abdul Wahid, 2002, hlm. 103).

Sedangkan *mutasyabbih* berasal dari kata *tasyabaha – yatasyaabahu – tasyabuhan* wa *mutasyabahan* secara bahasa memiliki makna Kemiripan dan kesamaan yang sering menyebabkan dua item tertukar antara satu dengan yang lain (Kharomen, 2015, hlm. 27). Istilah *mutasyabbih* juga disepadankan dengan makna *mutamsil* yang berarti sama (Baqir, 2006, hlm. 251). Oleh sebab itu, ayat yang *mutasyabbih* secara maknawi berarti suatu ayat yang mengandung sisi kesamaan dan kesesuaian antara yang satu dengan yang lainnya (Turmuzi & Tsuroya, 2021, hlm. 453). Sesuatu yang menyerupai atau mirip dengan hal lain hingga sulit dibedakan dinamakan juga dengan syubhat (Shihab, 1997, hlm. 258). Atau, secara lebih tepat, ini merujuk ke suatu keadaan di mana salah satu dari dua hal tidak dapat dibedakan dari yang lain karena kemiripannya, entah kemiripan itu nyata atau abstrak.

Dalam karyanya *Mababitsu fii 'Ulumil Qur'an*, Manna' Khalil Al-Qathan berpendapat bahwa kata *mubkam* berasal dari kalimat "Aku telah menahan hewan," namun juga dapat berarti "Aku telah memberikan hikmah pada hewan ini." Dalam istilah ini, hikmah berarti kendali, maka *mubkam* secara bahasa adalah sesuatu yang dikuatkan atau dikokoh. Ketika dua hal sangat mirip dalam arti konkret atau nyata sehingga tidak mungkin untuk membedakan yang satu dengan yang lain, maka hal itu dikatakan *mutasyabbih* (Khalil Al-Qathan, 1983, hlm. 215).

Sebaliknya, para ulama memiliki definisi yang berbeda mengenai istilah *mubkam* dan *mutasyabbih*. Nasr Hamid Abu Zaid misalnya yang menegaskan bahwa sebuah ayat dipahami sebagai sesuatu yang jelas dan gamblang ketika *mubkam*, tetapi ambigu dan membutuhkan ta'wil (penafsiran) ketika *mutasyabbih* (Hamid Abu Zaid, 1993, hlm. 221). Manna'ul Qathan juga memberikan pengertian *mubkam* dan *mutasyabbih*, menurutnya ada tiga definisi dari kedua istilah tersebut. Pertama, ayat *mutasyabbih* adalah ayat Al-Qur'an yang maknanya tidak diketahui, sedangkan ayat *mubkam* adalah ayat yang maknanya diketahui. Kedua, ayat-ayat *mutasyabbih* tidak ambigu dalam maknanya. Terakhir, tidak seperti *mutasyabbih* yang

membutuhkan penafsiran dan penjelasan lebih lanjut, *muhkam* adalah ayat yang dapat dipahami secara sederhana dan langsung (Khalil Al-Qathan, 1983, hlm. 216).

Ramli Abdul Wahid memberikan definisi lain, yang menyatakan bahwa *mutasyabbih* adalah tersembunyinya maksud Allah dari firman-Nya dan *muhkam* adalah ayat yang jelas atau "rajih" maknanya. Bisa juga dikatakan bahwa penyembunyian itu bisa kembali pada lafadznya atau maknanya, atau pada lafadz dan maknanya sekaligus (Abdul Wahid, 2002, hlm. 108). Untuk lebih lengkapnya, pengertian *muhkam* dan *mutasyabbih* dikemukakan oleh Rosihan Anwar dengan menghimpun pendapat para ulama (Anwar, 2012, hlm. 120–121), yaitu :

Tabel.1 Perbedaan Ayat *Muhkam* dan *Mutasyabbih*

No.	<i>Muhkam</i>	<i>Mutasyabbih</i>
1	Ayat-ayat <i>muhkam</i> adalah ayat-ayat yang maknanya dapat dipahami tanpa perlu ditafsirkan.	Makna dari ayat yang dikenal sebagai ayat <i>mutasyabbih</i> ini hanya diketahui oleh Allah.
2	Signifikansi dari ayat " <i>Muhkam</i> " sudah jelas.	Signifikansi dari ayat " <i>Mutasyabbih</i> " belum jelas.
3	<i>Muhkam</i> adalah ayat yang tidak memiliki kemungkinan makna lain.	Kata " <i>mutasyabbih</i> " dapat berarti berbagai hal atau makna.
4	<i>Muhkam</i> adalah ayat yang maknanya dapat dipahami akal.	<i>Mutasyabbih</i> tidak
5	Sebuah ayat yang dapat dipahami dengan sendirinya disebut sebagai ayat <i>muhkam</i> .	<i>Mutasyabbih</i> bergantung pada ayat lain.
6	<i>Muhkam</i> ialah ayat yang lafadznya tidak berulang-ulang.	<i>Mutasyabbih</i> sebaliknya.
7	Ayat <i>muhkam</i> yaitu ayat yang maksudnya segera diketahui tanpa penakwilan.	<i>Mutasyabbih</i> memerlukan penakwilan dalam mengetahui maksudnya.
8	<i>Muhkam</i> adalah ayat yang berbicara tentang hukum-hukum fardhu, ancaman dan janji.	<i>Mutasyabbih</i> adalah ayat yang berbicara tentang kisah dan perumpamaan.
9	<i>Muhkam</i> adalah ayat yang me- <i>nasakh</i> , berbicara tentang halal dan haram, ketentuan-ketentuan (hudud), ke-	<i>Mutasyabbih</i> adalah adalah ayat yang di- <i>nasakh</i> , berbicara mengenai

	fardhuan, serta yang harus diimani dan diamalkan.	perumpamaan, sumpah, dan yang harus diimani tetapi tidak harus diamalkan.
10	Huruf <i>muqatha'ab</i> sebagai pembuka surat dalam al-Qur'an tidak termasuk ayat <i>muhkam</i> .	Ayat <i>mutasyabbih</i> adalah seperti <i>alif, lam, mim, alif lam ra</i> , dan <i>alif lam mim ra</i> .

Kita dapat mengidentifikasi garis pemisah antara *muhkam* dan *mutasyabbih* berdasarkan berbagai perspektif tentang definisi kedua istilah ini yang telah dibahas sebelumnya. Salah satunya adalah bahwa ayat-ayat *muhkam* sering kali mengandung ayat-ayat dengan makna yang eksplisit dan tidak ambigu. Sedangkan ayat-ayat yang membutuhkan penafsiran, seperti ayat-ayat mujmal, muawaal, musykil, dan mubham, termasuk dalam kategori *mutasyabbih*.

Tipologi Pandangan Ulama tentang Klasifikasi Al-Qur'an dalam Bentuk *Muhkam* dan *Mutasyabbih*

Perdebatan mengenai apakah ayat-ayat Al-Qur'an semuanya *muhkam*, semuanya *mutasyabbih*, atau apakah ayat-ayat tertentu ada yang *muhkam* dan ada yang *mutasyabbih* juga terjadi (Anwar, 2012, hlm. 120). Gagasan ini didasarkan pada fakta bahwa beberapa ayat dalam Al Qur'an pada awalnya tampak mendukung sudut pandang yang berlawanan. Perdebatan ulama tentang pembagian ayat al-Qur'an ini dapat dibagi menjadi tiga tipologi pemahaman. *Pertama*, mazhab penganut semua ayat al-Qur'an merupakan ayat *muhkam*. Ulama dengan pemahaman ini mendasarkan argumennya pada dalam Surat Hud ayat 11. Pemahaman ini dapat diamati pada ayat berikut ini:

الرَّكِتُ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“*Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.*” (QS. Hud:1)

Kedua, terdapat pula mazhab yang meyakini semua ayat al-Qur'an merupakan ayat *mutasyabbih*. Penganut teori ini menlandasi keyakinannya pada pernyataan Al-Qur'an sendiri yang terdapat dalam Surat al-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَقَشَّرُ مِنْهُ جُلُودٌ لِّدِينٍ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ هَدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ يَوْمَ تَبُذُّ الَّذِينَ الضَّلِيلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

“*Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada*

Tubannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”(QS. Az-Zumar:23)

Ketiga, terdapat pula mazhab dengan teori bahwa sebagian ayat al-Qur’an memang tergolong *muhkam* dan sebagian yang lain *mutasyabbih*. Penganut teori ini dapat disebut sebagai poros tengah dalam pemaknaan terhadap pembagian ayat al-Quran kepada *muhkam* dan *mutasyabbih*. Pendapat ini juga didasarkan pada ayat al-Qur’an, yaitu surat Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُولُ فِي الْعِلْمِ يُقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al-Qur’an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran:7)

Dalam banyak literatur *ulum al-Qur’an* tidak dijelaskan secara detail siapa kelompok dari ketiga tipologi di atas. Namun perdebatan tentang klasifikasi ayat al-Qur’an kepada *muhkam* dan *mutasyabbih* tersebut boleh jadi terjadi karena sudut pandang dan ideologi yang berbeda. Pandangan-pandangan ini sebetulnya dapat dikonsolidasikan. Pertama, bahwa teori pada mazhab pertama dan kedua lahir dari pemahaman literal pada Surat Hud ayat 11 dan surat al-Zumar ayat 23. Memahami ayat al-Qur’an dengan cara seperti ini tentu akan menimbulkan pemahaman yang parsial. Kedua, makna *muhkam* dalam Surat Hud ayat 11 merupakan isyarat al-Qur’an yang mempertegas bahwa ia adalah firman yang sempurna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah. Ketiga, penting untuk memahami dengan jelas apa yang dimaksud *mutasyabbih* dalam Surat al-Zumar ayat 23. Ungkapan "*mutasyabbih*" di sini mengacu pada penjelasan tentang bagaimana satu ayat dan ayat lainnya identik (punya korelasi) dalam hal kebaikan, kebenaran, dan keajaiban (Abdul Wahid, 2002, hlm. 105). Keempat, teori yang kuat menurut jumhur ulama mengenai ayat-ayat Al-Qur’an yang tergolong pada *muhkam* dan *mutasyabbih* ditemukan dalam Surat Ali Imran ayat 7. Dengan demikian dari tiga tipologi makna *muhkam* dan *mutasyabbih* oleh para ulama hanya satu yang menjadi dalil yang kuat yaitu surat Ali Imran ayat 7.

Hakikat Makna Ayat *Mutasyabbih* dalam Al-Qur'an

Perbedaan pengertian *mubkam* dan *mutasyabbih* membuat ahli ilmu al-Qur'an kesulitan dalam merumuskan atau membuat sebuah kriteria ayat yang termasuk *mubkam* dan *mutasyabbih*. Misalnya, Manna'ul Qathan yang mengelompokkan ayat *mubkam* kepada beberapa kriteria. Di antaranya yaitu sebagai ayat-ayat yang yang membatalkan (*nasikh*). *Mubkam* juga terkait dengan ayat-ayat tentang yang menghalalkan dan yang mengharamkan. Indikasinya yang lain yaitu ayat tentang hukum dan warisan serta ayat-ayat mengenai janji dan ancaman. Sedangkan *mutasyabbih* adalah ayat-ayat yang telah dibatalkan (*mansukh*). *Mutasyabbih* juga dicirikan sebagai ayat yang membicarakan tentang nama-nama Allah dan sifatNya (Khalil Al-Qathan, 1983, hlm. 216). Beranjak dari ini maka ayat *mubkam* sepertinya tidak menjadi sebuah persoalan yang sering diperdebatkan jika dibandingkan dengan ayat *mutasyabbih*.

Di sisi lain, menurut Al-Zarqani, ayat-ayat *mutasyabbih* dapat dibagi menjadi tiga kelompok :

Pertama, ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifatNya, pengetahuan tentang hari kiamat dan hal-hal ghaib lainnya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا
حَبَّةٌ فِي ظِلْمٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudh)” (QS. Al-An'am: 59)

Pemahaman yang serupa juga dapat ditemukan dalam surat Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا
تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Luqman:34)

Kedua, ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyabbih* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang,

urutan dan seumpunya. Pengelompokan ini dapat diamati dalam firman Allah surat al-Nisa' ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَمِينِ فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (bak-bak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS. Al-Nisa’: 3)

Makna ayat ini sekilas terlihat samar dan perlu penjelasan dan pemahaman lebih mendalam. Kesamaran makna ayat ini timbul karena lafalnya yang begitu ringkas. Jadi untuk memahaminya perlu metode dan kaidah-kaidah tafsir, bahwa pada kalimat ini asalnya terdapat kalimat **فَاتَكِحُوا** sebelum kalimat **إِذَا تَزَوَّجْتُمْ بِهِنَّ**.

Ketiga, ayat-ayat *mutasyabbih* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa makna-makna al-Qur’an yang tinggi hanya dapat dipahami oleh orang-orang hatinya dipenuhi dengan jiwa yang jernih dan seorang pembaharu (Al-Zarqani, 1988, hlm. 281–282). Kedua kriteria ini agaknya yang menjadi syarat siapa saja yang dapat menangkap dan mengungkap pesan-pesan Allah dalam bentuk ayat-ayat *mutasyabbih* dalam al-Qur’an.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Al-Raghib Al-Ashfaniy sebagaimana yang dikutip oleh Ramli Abdul Wahid juga mengelompokannya kepada tiga macam kriteria *mutasyabbih*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pembagian Ayat *Mutasyabbih*

No.	Jenis	Contoh
1	Jenis ayat yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.	Ayat yang menjelaskan tentang hari kiamat dan akan keluarnya <i>daabah</i> (binatang) pada hari tersebut, dan sebagainya.
2	Jenis ayat yang dapat diketahui oleh manusia	Contoh ayat ini biasanya mencakup hal-hal yang masih ganjil (<i>gharib</i>) dan hukum yang tertutup.
3	Jenis ayat yang hanya diketahui oleh ulama tertentu yang sudah mendalam ilmunya.	Jenis terakhir inilah yang diisyaratkan nabi Muhammad SAW dengan do’anya bagi Ibn Abbas, yakni (Abdul Wahid, 2002, hlm. 111):

		<p style="text-align: right;">اللهم فقهه في الدين و علمه توعويل</p> <p>Artinya: “<i>Yaa Tuhanku, jadikanlah ia seorang yang paham dalam agama dan ajarkanlah kepadanya ta’wil</i>”.</p>
--	--	---

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa ayat *mutasyabbih* adalah ayat yang hanya dapat dipahami oleh manusia yang memiliki pemahaman yang mendalam dan telah melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam dan serius. Maka yang paling mendasar adalah benar-benar kehendak dan anugerah Allah SWT bagi sebagian orang untuk dapat dengan cepat memahami makna-makna rahasia dari ayat-ayat *mutasyabbih*. Dalam sudut pandang yang berbeda, penulis mengakui bahwa kesimpulan bahwa semua ayat-ayat Al Qur'an adalah mutashbih dapat dimaklumi. Ayat 23 dari Surat al-Zumar menjadi dasar dari salah satu argumen. Jika ayat tersebut dipahami oleh seluruh masyarakat, maka semuanya akan menjadi *mutasyabbih*. Meskipun ada alasan lain yang dapat dibenarkan bahwa Al-Qur'an itu *mubkam* dan bahwa nash-nash tentang sebagian *mubkam* dan sebagian mutashabih itu benar, *mubkam* dalam hal ini mengacu pada hak Allah untuk melakukannya. Oleh karena itu, menurut Allah, setiap ayat Al-Qur'an adalah *mubkam*. Ketika berbicara tentang *mubkam* bagi manusia, itu tidak selalu sama dengan *mubkam* bagi Allah. Lihat saja bagaimana para ulama menafsirkan beberapa ayat tentang ibadah yang sangat rinci.

Ayat *Mutasyabbih* dalam Bentuk Huruf-huruf Al-Muqatha'ah

Huruf-huruf muqatha'ah adalah huruf-huruf yang terpisah-pisah dalam al-Qur'an. Huruf ini juga disebut *fawatih suwar* (pembuka surat) dan tergolong juga kepada ayat *mutasyabbih*. Bentuk-bentuk *fawatih al-suwar* di dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel.3 Jumlah dan Letak Huruf *Muqatha'ah* dalam al-Qur'an

No.	Jumlah Huruf	Terletak pada Surat
1	Terdiri dari satu huruf	Terdapat di tiga tempat, yaitu: surat Shad, surat Qaf dan surat al-Qalam.
2	Terdiri dari dua huruf	Terdapat di sepuluh tempat yaitu: surat Mukmin, Fushilat, surat al-Syura, al-Zukhruf, al-Dukhan, surat al-Jatsiah, al-Ahqaf, Thaha, al-Naml, surat Yasin.
3	Terdiri dari tiga huruf,	terletak pada tiga belas tempat. Enam di antaranya dengan huruf الم :

		Yaitu surat al-Baqarah, Ali Imran, al-‘Ankabut, al-Rum, Luqman dan al-Sajadah. Lima dengan huruf الس : Yaitu: pada surat Yunus, surat Ibrahim, surat al-Hijir, surat Hud, surat Yusuf. Lalu yang terakhir طسم terdapat pada pembukaan surat al-Syu’ara dan surat al-Qashash.
4	Terdiri dari empat huruf	Ada dua tempat yang terdiri dari empat huruf, yaitu surat al-A’raf dan al-Ra’d.
5	Terdiri dari lima huruf	Satu-satunya surat yang diawali dengan kalimat pembuka terdiri dari lima huruf yaitu surat Maryam.

Tanpa mengulang huruf, jumlah total huruf dalam pembukaan surah ini mencapai empat belas, sekitar setengah dari seluruh surah. Para mufasir berpendapat bahwa pembukaan surah ini dikutip untuk menyoroiti kelemahan bangsa Arab. Terlepas dari kenyataan bahwa Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf yang mereka kenal, mereka tidak dapat menghasilkan sebuah buku yang sebanding dengannya. Beberapa orang berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah dalam penafsiran mereka terhadapnya. "Setiap kitab memiliki esensi (safwah), dan esensi Al-Qur'an adalah huruf-huruf ejaannya," ujar Ali bin Abi Thalib, mengungkapkan pandangan ini. Abu Bakar setuju dengan Ali dengan mengatakan bahwa setiap kitab mengandung rahasia (Abdul Wahid, 2002, hlm. 130).

Di antara para sahabat tersebut juga yang berusaha untuk mencari makna-makna lain. Salah satunya Ibn Abbas, ia menafsirkan huruf *muqatha'ab* ini dengan cara menakwilkannya dengan sifat-sifat Allah. Misalnya, *Alif Lam Mim* menurutnya singkatan dari kalimat *Allahu al-'Aalim* yang bermakna Allah Maha Mengetahui. Begitu juga dengan kalimat *Alif Lam Ra* mengandung makna Aku (Allah) Maha Melihat. Di lain tempat Ibn Abbas juga menyatakan bahwa *Alif Lam Ra* adalah huruf *ar-rahman* yang dipenggal (Abdul Wahid, 2002, hlm. 130).

Pendapat lain mengatakan huruf *muqatha'ab* adalah nama-nama bagi al-Qur'an, seperti *al-Furqan* dan *al-Zikri*. Selain itu, ada pula yang mengatakan huruf terbut hanya sebagai pembuka surat sebagaimana halnya dengan qashidah yang sering diawali dengan kata **ب** dan **ل**. Dikatakan juga huruf-huruf ini merupakan peringatan (*tanbihat*) sebagaimana halnya dalam panggilan (*nida'i*). Perbedaannya di sini ialah kata-kata yang digunakan bukan yang lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari bangsa Arab.

Terjadinya disintegrasi umat di zaman Ali membuat berbagai golongan yang ada menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan nafsunya. Tidak terkecuali dalam menafsirkan huruf *muqatha'ab*. Hal ini bisa kita lihat dari golongan Syiah yang berpendapat apabila pengulangan dalam kelompok huruf itu dibuang terbentuklah sebuah pernyataan *صراط علي على عقى* (*jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran yang lurus*). Pernyataan ini ditanggapi pula oleh golongan Sunni dengan mengubahnya menjadi *السنة مع طسيقك صح* (*telah benar jalanmu dengan mengikuti sunnah*) (Abdul Wahid, 2002, hlm. 121–132).

Penakwilan huruf *muqatha'ab* di atas agaknya sangat subjektif sekali. Apabila Syiah yang menafsirkannya, maka pemahaman yang didapatkan terkesan selalu memperkuat doktrin mereka. Tak terkecuali Sunni yang pemahamannya selalu menjadi anti *thesa* dari Syiah. Jika kita merujuk pada pendapat Ali dan Abu Bakar maka semua makna huruf *muqatha'ab* harus dikembalikan pada Allah. Barangkali pendapat dua sahabat ini sangat layak diperpegangi dan dijadikan metodologi dasar dalam memahami huruf *muqatha'ab*. Selanjutnya, sebagai argumen pendukung ialah riwayat ahli hadis mengenai pendapat *kehalifah al-rasyidin* di atas, sebagaimana dikutip oleh Rosihan Anwar bahwa:

ان هذه الحروف علم مستور و سر محبوب ستائر الله به

“huruf-huruf al-Qur'an ini (*huruf muqatha'ab*) adalah ilmu yang tersembunyi dan rahasia yang hanya diketahui Allah”.

Signifikansi Ayat *Muhkam* dan *Mutasyabbih* di Tengah Kajian Al-Qur'an Para Sarjana Barat

Semua ayat-ayat yang *muhkam* dan *mutasyabbih* berasal dari Allah. Meskipun ayat-ayat *mutasyabbih* samar-samar dan sulit dipahami oleh sebagian orang dan ayat-ayat *muhkam* sangat jelas dan sederhana. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan mendasar, mengapa seluruh ayat-ayat Al-Qur'an itu bersifat *muhkam* supaya setiap orang dapat memahaminya? Untuk memahami pentingnya dua kategori ayat-ayat Al-Qur'an ini, para ulama telah meneliti hikmahnya. Berikut ini adalah rangkuman dari hikmah-hikmah tersebut:

Tabel.3 Urgensi *Muhkam* dan *Mutasyabbih* dalam al-Qur'an

	Keuntungan pahala bagi seseorang yang mempelajari ayat-ayat <i>mutasyabbih</i> ini lebih besar karena dibutuhkan lebih banyak usaha untuk memahaminya.
Urgensi <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabbih</i>	Hanya akan ada satu mazhab jika Al-Qur'an sepenuhnya <i>muhkam</i> , karena kejelasannya akan meniadakan semua mazhab lainnya. Namun, tidak semua mazhab menerima hal ini, dan mereka tidak

	<p>menggunakannya. Di sisi lain, jika Al-Qur'an mengandung <i>mubkam</i> dan <i>mutasyabbih</i>, maka masing-masing mazhab akan memiliki bukti untuk mendukung klaim mereka. Selanjutnya, hal ini akan diamati dan dipertimbangkan oleh setiap pengikut mazhab. Ayat-ayat <i>mubkam</i> akan menjadi penafsiran jika mereka melanjutkan penyelidikan mereka.</p>
	<p>Jika terdapat ayat-ayat <i>mutasyabbih</i> dalam Al Qur'an, maka tarjih dan tafsir diperlukan untuk memahaminya. Hal ini membutuhkan berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, tata bahasa, ma'ani, bayan, ushul fiqh, dan sebagainya. Ilmu-ilmu ini tidak akan berkembang jika tidak demikian.</p>
	<p>Al-Qur'an di antara isinya mencakup dakwah kepada khalayak khusus dan umum. Orang awam biasanya membenci konsep-konsep abstrak. Jika mereka belajar tentang sesuatu untuk pertama kalinya yang ada tetapi tidak memiliki bentuk fisik, mereka mungkin menyimpulkan bahwa hal itu tidak benar-benar ada dan akhirnya menolak sifat-sifat Allah (Abdul Wahid, 2002, hlm. 133).</p>
	<p>Ayat-ayat <i>mutasyabbih</i> merupakan rahmat bagi manusia yang lemah dan tidak mampu mengetahui segala sesuatu.</p>
	<p>Kemampuan manusia untuk mempercayai hal-hal gaib berdasarkan informasi yang diberikan oleh orang-orang saleh diuji dengan adanya ayat-ayat <i>mutasyabbih</i>. Orang-orang yang mendapat petunjuk akan mempercayainya meskipun mereka tidak mengetahui secara spesifik. Namun, orang-orang yang berniat buruk akan mengingkarinya.</p>
	<p>Ayat yang mengandung <i>mubkam</i> dan <i>mutasyabbih</i> mengundang penggunaan akal oleh orang yang mempelajarinya. Oleh karena itu, ia terbebas dari kesuraman taqlid. Hal ini menunjukkan posisi akal dan keandalan penerapannya (Anwar, 2012, hlm. 135).</p>
	<p>Menegaskan keajaiban Al Qur'an.</p>

Keberadaan ayat *mubkam* dan *mutasyabbih* tentunya sangat penting bagi seseorang yang ingin mendalami makna-makna ayat al-Qur'an. Berangkat dari keyakinan ini agaknya para

ulama klasik menjadikan tema ini menjadi salah satu titik fokus pembahasan mereka. Ini menjadi sebuah sisi yang paradoks apabila dibandingkan dengan kultur kajian para sarjana Barat dalam mengkaji al-Qur'an.

Para sarjana Barat yang *concern* terhadap kajian keislaman lebih populer diistilahkan dengan "orientalis". Posisi mereka dalam kajian ini lebih cocok disebut sebagai kritikus dan komentator. Istilah orientalis ini seringkali mendapatkan stereo tipe tradisional, bahwa ilmu pengetahuan Barat tidak objektif dan mencerminkan bias (Saeed, 2020, hlm. 140). Bagi Abdullah Saeed seorang sarjana Timur meyakini bahwa karakter ilmu pengetahuan di Barat punya dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan kajian historis tentang al-Qur'an (Saeed, 2020, hlm. 140). Oleh sebabnya, jarang sekali bahkan hampir tidak kita temukan dalam karya-karya mereka kajian tentang *muhkam* dan *mutasyabih*.

Semenjak interaksi sarjana Barat dengan al-Qur'an hingga hari ini mereka masih berkuat mengkaji tentang historis al-Qur'an dan otentitasnya sebagai kitab suci agama Islam. Kendatipun ada yang mengkaji aspek konten atau makna al-Qur'an jumlahnya masih sedikit. Proses kolonialisasi yang dilakukan Bangsa Eropa terhadap dunia muslim menjadi awal persentuhan mereka dengan al-Qur'an. Tokoh yang bisa dikatakan pertama kali muncul sebagai komentator al-Qur'an dari Barat yaitu Voltaire (w.1778). Ia menerbitkan sebuah naskah drama dengan judul *Mohamet: tragedie* dan menyatakan al-Qur'an tidak logis dan tidak bisa dibaca (Saeed, 2020, hlm. 151). Naskah ini kemudian diiringin dengan bermunculan karya yang membahas al-Qur'an dengan beragama corak pemikirannya. Misalnya, pada abad ke-19 muncul sebuah karya yang ditulis Theodor Noldeke (w.1930) yang secara khusus menyusun ayat al-Qur'an sesuai kronologisnya. Ia orang pertama melakukan kajian ini (Saeed, 2020, hlm. 153)

Pasca Theodore Noldeke, kajian tentang Islam dan al-Qur'an di Barat disusul oleh Richard Bell (w.1952). Dalam teorinya ia bahkan meyakini al-Qur'an disusun sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW. Lalu muncul pula John Wansbrough, sarjana Barat pendukung teori revisionis. Pada teori ini ia meyakini bahwa al-Qur'an baru disusun pertama kali setelah 150 tahun pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Disusul pula kemudian oleh Montgomery Watt (w.2006) yang meyakini al-Qur'an adalah wahyu Allah untuk waktu dan tempat tertentu. Diikuti pula oleh Christoph Luxenberg yang percaya bahwa al-Qur'an didasarkan pada dokumen liturgi Kristen berbahasa Aramaik. Tokoh lain yang punya pemikiran yang hampir sama antaranya, Patricia Crone dan Michael Cook, Geerd Puin, Andrew Rippin. Dan yang muncul belakangan sekaligus agak berbeda dari sarjana

sebelumnya yaitu Jane Dammen McAuliffe. Ia mengajak mengajak muslim dan non-muslim untuk berfikir bersama (Saeed, 2020, hlm. 153).

Dari tokoh-tokoh di atas kita tidak temukan kajian mereka yang membahas tentang *mubkam* dan *mutasyabbih*. Barangkali ini dipengaruhi perspektif epistemologi yang mereka anut beranjak dari kecurigaan dan keraguan. Hanya saja belakangan pada abad ke-20 dan 21 M ilmu pengetahuan Barat telah mengembangkan studi al-Qur'an dengan berbagai macam cara pendekatan. Tanpa mempertimbangkan perspektif muslim tentang asal-usul al-Qur'an, banyak cendekiawan Barat telah memikirkan berbagai aspek dari teks tersebut. Ketika melakukan hal itu, akademisi lain menggunakan teknik yang sama dengan yang mereka gunakan ketika mempelajari Alkitab untuk membantah teori-teori muslim konvensional tentang latar belakang sejarah al-Qur'an. (Saeed, 2020, hlm. 154)

Sebuah teknik yang sekarang menjadi praktik umum untuk meneliti literatur Kristen dan Yahudi, yaitu analisis historis kritis, telah digunakan oleh beberapa akademisi Barat untuk mempelajari al-Qur'an. Salah satu akademisi tersebut adalah John Wansbrough. Perlu dicatat bahwa banyak muslim yang menentang pendekatan ini dalam mempelajari al-Qur'an. Penolakan ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa, seperti yang telah dikatakan, Islam memandang al-Qur'an sebagai manifestasi ilahi yang mirip dengan bagaimana agama Kristen memandang Yesus Kristus. Oleh karena itu, umat Islam merasa tidak pantas untuk meragukan sumber Al-Qur'an (Saeed, 2020, hlm. 154).

Edward Said dalam dua buku kuncinya, *Orientalism and Culture and Imperialism* menegaskan bahwa sangat penting untuk memahami bahwa setiap jenis studi al-Qur'an, baik yang dilakukan oleh muslim maupun sarjana Barat, harus selalu dievaluasi sebagai produk dari sarjana tersebut berdasarkan sejarah dan budaya mereka sendiri. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa setiap studi akademis tentang Islam akan mengungkapkan perspektif budaya, subjektivitas, dan prasangka penulisnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana subjektivitas atau prasangka dari seorang sarjana telah mempengaruhi karya mereka ketika membandingkan dan mengkontraskan berbagai perspektif keilmuan yang berbeda mengenai al-Qur'an atau subjek lainnya, baik yang dipegang oleh muslim maupun non-Muslim. Sangat penting pula untuk mengakui subjektivitas dan pemahaman kita sendiri serta dampaknya terhadap pemikiran kita (Saeed, 2020, hlm. 154–155). Menurut penulis kekeliruan Barat dalam mengkaji al-Qur'an terletak pada sikap mereka yang subjektif. Apabila mereka mau bersikap adil dan jujur dalam kerja-kerja ilmiahnya maka mereka patut memahami dan mengkaji al-Qur'an sesuai dengan

bagaimana muslim memahaminya. Jika demikian maka mereka tentu saja akan menerima kajian *mubkam* dan *mutasyabbih*. Bahkan kajian ini bisa dikembangkan dengan beragam perspektif ilmu-ilmu lainnya. Cara ini tentu akan memperkaya khazanah *ulum al-Quran*. Oleh sebab itu maka harus diakui bahwa keberadaan ayat *mubkam* dan *mutasyabbih* menunjukkan keagungan dan kesucian al-Qur'an itu sendiri. Ia merupakan bagian dari manifestasi ilahiah yang dalam keyakinan muslim tidak boleh dipertanyakan. Disamping itu, keberadaan ayat *mutasyabbih* menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang tidak habis-habisnya dikaji dan dipahami. Di sinilah letaknya signifikansi *mubkam* dan *mutasyabbih* tersebut. Bila para sarjana non-muslim mau jujur maka semakin dikaji maka semakin banyak wawasan dan karya yang dilahirkannya.

Kesimpulan

Abad ke-21 seringkali dianggap sebagai era keemasan studi al-Qur'an di dunia Barat. Banyak sekali bermunculan karya-karya yang secara spesifik membicarakan kitab suci umat Islam ini. Akan tetapi, kajian itu sangat bertentangan sekali dengan perspektif sarjana muslim di dunia Timur. Salah satu yang tidak ditemukan pada sarjana Barat adalah kajian tentang *mubkam* dan *mutasyabbih*. Padahal *mubkam* dan *mutasyabbih* ini merupakan dua cabang ilmu yang menjadi topik penting dan fundamental dalam pembahasan ilmu al-Qur'an. *Mubkam* adalah ayat yang secara rinci dan tidak memerlukan penafsiran lain. Dengan kata lain *mubkam* yaitu ayat yang tidak mengandung makna multi tafsir. Sementara *mutasyabbih* adalah ayat yang sulit dipahami maksudnya. Salah satu penyebabnya karena adanya ketersembunyian makna dalam ayat ini. Ketersembunyian makna ini sebagian berpendapat hanya Allah yang mengetahuinya. Sebagian lagi mengatakan bahwa manusia juga mengetahui maknanya. Di antara mereka adalah orang-orang yang mendalam ilmunya. Akan tetapi pemahaman orang-orang ini juga menjadi kontroversi karena tidak dijelaskan pula secara tegas siapa mereka. Kalau dibawa ke dalam konteks tafsir, mereka adalah para mufasir. Sebab merekalah yang mempunyai otoritas dalam menafsirkan ayat lantaran telah memenuhi syarat untuk menyingkap makna al-Qur'an. Di antara persoalan *mutasyabbih* yang tidak habis-habis dikaji ialah huruf *muqatha'ah*. Huruf yang mengandung seribu penafsiran ini ternyata memiliki peran besar dalam al-Qur'an dan bukan hanya sekedar abjad. Oleh sebab itu kajian *mubkam* dan *mutasyabbih* tidak bisa dilupakan begitu saja. Salah besar bila menganggap kajian ini sudah klasik dan ketinggalan. Justru untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan pemahaman Rasulullah SAW dan generasi muslim awal tidak bisa tanpa menguasai cabang ilmu al-Qur'an

yaitu *muhkam* dan *mutasyabbih*. Meskipun era sudah berubah dan modern namun kajian tentang tema ini akan selalu menarik dibicarakan.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdul Wahid, R. (2002). *Ulumul Qur'an I*. PT. Raja Grafindo.
- Al-Mirzanah, S. (2011). *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam* (S. Syamsudin, Ed.). Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Zarqani, M. A. A. (1988). *Manabilul 'Irfan fii 'Ulumil Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Anwar, R. (2012). *Ulumul Qur'an*. Pusyaka Setia.
- Baqir, H. (2006). *Ulum Al-Qur'an*. Al-Huda.
- Goldziher, I. (1983). *Mazhab Tafsir Al-Islami*. Dar Iqra.
- Hamid, A. (2017). *Pengantar Studi Al-Quran*. : PT. Karisma Putra.
- Hamid Abu Zaid, N. (1993). *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (N. Khoiron, Penerj.). LKiS.
- Haryono, M. Y. (2002). *Nalar Al-Quran, Cara Terbaik Dalam Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci*. Intermedia dan Nalar.
- Khalil Al-Qathan, M. (1983). *Mabahitsu Fii 'Ulumi al-Qur'an*. Al-Hidayah.
- Kharomen, A. I. (2015). *Metode Alternatif Dalam Menafsirkan Ayat-ayat Beredaksi Mirip*. A-Empat.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of The Qur'an*. University of Chocago Press.
- Saeed, A. (2020). *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Sulkhah & S. Syamsudin, Penerj.). Baitul Hikmah Press.

Jurnal

- Barizi, M. M. (t.t.). Implikasi Sejarah Transmisi al-Qur'an terhadap Kerja Orientalis. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 19.
- Firdausi, M. A. (2015). Membincang Ayat-ayat Muhkam Dan *Mutasyabbih*. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 80. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2930>
- Rohman, M. (2019). Konsep Muhkam dan *Mutasyabbih* dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri. *HERMENEUTIK*, 12(1), 175. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.6072>
- Turmuzy, M., & Tsuroya, F. I. (2021). *Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabbih dalam Al-Qur'an*. 2(2), 22.
- Shihab, M. Q. (1997). *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Yayasan Bimantara.